

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KESULITAN MEMBACA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
(STUDI KASUS DI MI MUHAMMADIYAH NUNU)**

Rahmi¹, Naima², Anisa³, Fitrihayu⁴, A. Ardiansyah⁵

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu^{1,2,3,4,5}
e-mail: amiirahmi40@gmail.com, naima@uindatokarama.ac.id, anisa@uindatokarama.ac.id,
fitrihayu@uindatokarama.ac.id, andiardiansyah@uindatokarama.ac.id

Diterima: 04/06/2026; Direvisi: 10/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

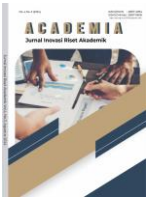
ABSTRAK

Kemampuan membaca pada tahap awal sekolah dasar memegang peranan penting dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara menyeluruh. Kenyataannya, masih ditemukan peserta didik yang belum mampu membaca dengan baik sehingga proses belajar di kelas menjadi kurang optimal. Situasi tersebut terlihat pada peserta didik kelas II di MI Muhammadiyah Nunu yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menyoroti bentuk kesulitan membaca yang dialami peserta didik sekaligus menggambarkan upaya guru dalam menanganinya beserta kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran membaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan mengenali huruf, merangkai suku kata, membaca dengan lancar, dan memahami bacaan sederhana. Untuk membantu peserta didik, guru menerapkan berbagai langkah seperti penggunaan media visual, pendampingan individual, latihan membaca secara bertahap dan rutin, serta pemberian motivasi belajar. Proses tersebut belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan karena terdapat perbedaan kemampuan membaca antarpeserta didik, rendahnya minat membaca, minimnya pendampingan belajar di rumah, dan kurangnya rasa percaya diri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan membutuhkan keterlibatan guru dan orang tua secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Kesulitan Membaca, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

Early reading ability at the elementary school level plays a crucial role in helping students understand learning materials comprehensively. In practice, however, some students still experience difficulties in reading, which affects their participation in classroom learning activities. This situation was found among second-grade students at MI Muhammadiyah Nunu who encountered various obstacles in Indonesian language learning. The study explored the forms of reading difficulties experienced by students while also examining the strategies implemented by teachers and the challenges faced during the learning process. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation related to reading instruction activities. The findings revealed that several students still had difficulty recognizing letters, combining syllables, reading fluently, and understanding simple texts. To address these difficulties, the teacher applied several strategies, including the use of visual learning media, individual guidance, gradual and repetitive reading exercises, and continuous



learning motivation. Nevertheless, the implementation of these efforts was not entirely free from obstacles. Differences in students' reading abilities, low interest in reading, limited learning assistance at home, and lack of self-confidence remained significant challenges during the learning process. The study indicates that the development of beginning reading skills requires sustained collaboration between teachers and parents to support students' literacy growth effectively.

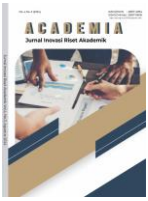
Keywords: *Teacher Strategies, Reading Difficulties, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Di ruang kelas sekolah dasar, kemampuan membaca sering kali menjadi penentu sejauh mana peserta didik dapat terlibat dalam proses belajar. Ketika anak belum mampu mengenali simbol bahasa secara utuh, memahami instruksi sederhana pun dapat berubah menjadi pengalaman yang melelahkan. Pada tahap kelas rendah, aktivitas membaca tidak hanya berkaitan dengan pelafalan kata, melainkan juga proses membangun hubungan antara bunyi, simbol, makna, dan rasa percaya diri dalam belajar. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang posisi yang sangat strategis karena hampir seluruh aktivitas akademik bergantung pada kemampuan memahami teks. Ariawan dan Winoto (2021) memandang keterampilan membaca sebagai unsur yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sedangkan Frans et al. (2023) menempatkan kemampuan membaca pemahaman sebagai fondasi dalam penguasaan pengetahuan lintas bidang studi. Dengan kata lain, perkembangan literasi pada fase awal sekolah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan peserta didik menjalani pengalaman belajar secara menyeluruh.

Di sisi lain, kemampuan membaca pada anak usia sekolah dasar berkembang dengan ritme yang tidak selalu sama. Sebagian peserta didik mampu beradaptasi cepat dengan proses membaca, sementara yang lain masih menghadapi hambatan pada tahap paling mendasar. Situasi tersebut tampak melalui kesulitan membedakan huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol tulisan, membaca secara terbata-bata, hingga memahami isi bacaan sederhana. Hambatan membaca seperti ini bukan hanya memengaruhi capaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berdampak pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar secara umum. Listikal et al. (2025) menyebut literasi membaca sebagai kompetensi fundamental yang menopang pemahaman materi pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Sejalan dengan itu, Nirmala et al. (2023) menegaskan bahwa sebagian besar aktivitas belajar di sekolah menuntut kemampuan memahami teks secara tepat sehingga keterampilan membaca berhubungan langsung dengan keberhasilan akademik siswa.

Persoalan membaca permulaan masih menjadi kenyataan yang berulang ditemukan pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar. Putri et al. (2024) mencatat bahwa sebagian siswa belum mampu mengenali huruf dengan baik, membaca secara lancar, maupun memahami kata dan kalimat sederhana. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan literasi awal memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada kemampuan individual peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, guru sering berada pada posisi yang harus menyesuaikan strategi dengan kebutuhan membaca setiap anak yang berbeda-beda. Ardiana et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media visual, pendekatan fonik, dan bimbingan individual dapat membantu mengurangi kesulitan membaca permulaan. Strategi pembelajaran dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi,



tetapi juga menjadi bentuk intervensi pedagogis untuk membantu peserta didik membangun kemampuan membaca secara bertahap.

Gambaran serupa ditemukan di MI Muhammadiyah Nunu. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, beberapa peserta didik masih mengalami hambatan ketika diminta mengenali huruf, mengeja kata, membaca kalimat sederhana, maupun memahami isi bacaan. Situasi kelas menunjukkan bahwa persoalan membaca tidak berdiri sendiri sebagai masalah teknis, tetapi berkaitan pula dengan rasa percaya diri peserta didik ketika harus membaca di depan teman-temannya. Dalam kondisi seperti ini, peran guru tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan meluas menjadi pendamping belajar yang perlu memahami karakter dan kebutuhan tiap peserta didik. Upaya tersebut tampak melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, pemberian latihan membaca secara bertahap, hingga pendampingan individual selama proses belajar berlangsung. Apfani et al. (2025) menekankan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis kebutuhan siswa berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan memahami bacaan di sekolah dasar. Sementara itu, Akyol dan Sural (2021) memandang pembelajaran membaca yang efektif sebagai proses yang memerlukan tahapan sistematis, latihan terstruktur, dan dukungan guru yang konsisten.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada bentuk kesulitan membaca atau efektivitas metode tertentu dalam pembelajaran literasi awal. Penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan menempatkan pengalaman dan strategi guru sebagai pusat perhatian dalam menangani kesulitan membaca peserta didik kelas II di MI Muhammadiyah Nunu. Tidak hanya mengidentifikasi bentuk hambatan membaca yang dialami peserta didik, penelitian ini juga menelusuri cara guru mengelola pembelajaran, menghadapi kendala selama proses pendampingan, serta menemukan solusi yang digunakan di kelas. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran yang lebih dekat dengan praktik pembelajaran nyata mengenai dinamika penanganan kesulitan membaca pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Nunu dengan fokus pada proses pembelajaran membaca di kelas II, khususnya ketika guru menangani peserta didik yang masih mengalami hambatan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Peneliti terlibat langsung dalam pengamatan kegiatan belajar membaca di kelas guna melihat bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung selama proses pembelajaran. Perhatian utama diarahkan pada cara guru memberikan arahan, pendampingan, serta strategi yang digunakan dalam membantu peserta didik menghadapi kesulitan membaca. Data utama diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru kelas II dan observasi yang dilakukan secara berulang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai dokumen pendukung, seperti hasil belajar peserta didik, catatan perkembangan membaca, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi satu sama lain. Observasi digunakan untuk memahami kondisi pembelajaran

membaca secara langsung, termasuk bentuk kesulitan yang dialami peserta didik dan langkah-langkah yang diterapkan guru di kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai hambatan yang dihadapi guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta solusi yang diterapkan dalam mendampingi peserta didik. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data penelitian melalui foto kegiatan pembelajaran dan berbagai catatan sekolah yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap dengan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, menyajikannya dalam bentuk uraian deskriptif, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama penelitian berlangsung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh dapat saling mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas II di MI Muhammadiyah Nunu

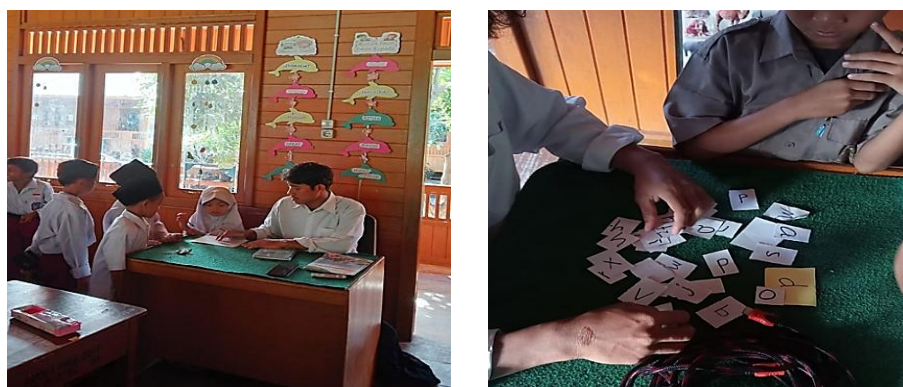
Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah Nunu, ditemukan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas II masih beragam. Sebagian peserta didik telah mampu membaca kata dan kalimat sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dan d, p dan q, serta m dan n. Selain itu, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sehingga proses membaca berlangsung lambat. Peserta didik cenderung mengeja huruf satu per satu dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami bacaan. Hasil wawancara dengan guru kelas II menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang sudah mampu mengeja, tetapi belum lancar membaca teks yang lebih panjang. Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas II, *“Beberapa siswa sebenarnya sudah bisa mengeja, tetapi kalau membaca cerita atau bacaan yang panjang mereka masih terbata-bata dan sering berhenti.”* Guru juga menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata sehingga memerlukan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran membaca. Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru bahwa *“Masih ada juga siswa yang belum bisa mengeja huruf menjadi suku kata. Jadi saya biasanya membimbing mereka satu per satu saat pelajaran berlangsung.”*

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan ketika membaca cerita yang panjang serta sering merasa bingung dalam mengeja kata-kata tertentu. Salah seorang peserta didik menyampaikan, *“Kalau baca cerita panjang saya masih susah dan sering berhenti,”* sedangkan peserta didik lainnya mengungkapkan, *“Saya kadang masih bingung kalau mengeja kata yang panjang.”* Selain kesulitan teknis dalam membaca, beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan memahami isi bacaan sederhana yang telah dibaca. Kondisi tersebut terlihat ketika peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan teks bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami peserta didik tidak hanya berkaitan dengan aspek pengenalan huruf dan kelancaran membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran membaca.

Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas II MI Muhammadiyah Nunu menerapkan beberapa strategi untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu bimbingan individual, metode mengeja, penggunaan media pembelajaran, latihan membaca rutin, serta pemberian motivasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, baik selama proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Melalui bimbingan tersebut, peserta didik dilatih mengenali huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, guru menggunakan metode mengeja dengan mengenalkan huruf satu per satu sebelum menggabungkannya menjadi suku kata dan kata. Metode ini digunakan secara berulang untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara huruf dan bunyi serta meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Selain menerapkan bimbingan individual dan metode mengeja, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa kartu huruf, kartu kata, gambar, dan buku cerita bergambar untuk membantu peserta didik mengenali huruf serta meningkatkan minat membaca. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan kartu huruf membuat peserta didik lebih aktif dan antusias dalam kegiatan membaca. Strategi tersebut didukung dengan latihan membaca secara rutin melalui kegiatan membaca kata, kalimat sederhana, dan teks pendek setiap hari. Guru juga memberikan motivasi melalui pujian, dorongan, dan pendampingan agar peserta didik lebih percaya diri dalam belajar membaca. Kombinasi berbagai strategi tersebut menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan membaca yang mereka alami. Pelaksanaan penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran membaca yang dilakukan guru dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kegiatan Peserta Didik Menggunakan Kartu Huruf Untuk Menyusun Dan Mengenali Kata Dalam Pembelajaran Membaca.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penggunaan kartu huruf dan latihan membaca dilakukan secara rutin agar peserta didik lebih terbiasa membaca dan mampu meningkatkan kemampuan membacanya secara bertahap. Guru menyatakan, “*Saya biasanya*

menggunakan kartu huruf dan latihan membaca setiap hari supaya siswa lebih terbiasa membaca. Saya juga selalu memberi semangat agar mereka tidak malu belajar.” Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang mengaku lebih mudah belajar membaca menggunakan media visual. Salah seorang peserta didik mengatakan, *“Saya senang kalau belajar pakai gambar dan kartu huruf karena lebih mudah dibaca.”* Selain memanfaatkan media pembelajaran, guru juga membiasakan peserta didik untuk melakukan latihan membaca setiap hari melalui kegiatan membaca kata, kalimat sederhana, dan teks pendek secara bergantian. Hasil observasi menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik menjadi lebih terbiasa membaca dan meningkatkan kelancaran membaca mereka. Di samping itu, guru memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca melalui pujian, dorongan, dan pendampingan agar mereka tidak merasa malu serta lebih percaya diri dalam belajar membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian motivasi tersebut membuat peserta didik lebih berani membaca di depan kelas dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca. Ringkasan strategi guru dalam menangani kesulitan membaca peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik

No	Strategi Guru	Bentuk Pelaksanaan
1.	Penggunaan media pembelajaran visual	Guru menggunakan kartu huruf, kartu kata, gambar, dan buku cerita bergambar untuk membantu peserta didik mengenali huruf dan memahami bacaan.
2.	Bimbingan individual	Guru memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca melalui latihan membaca secara langsung.
3.	Pembelajaran membaca bertahap	Guru mengajarkan membaca mulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga membaca kalimat sederhana.
4.	Pemberian motivasi	Guru memberikan pujian dan dukungan agar peserta didik lebih percaya diri dalam belajar membaca.

Hambatan dan Solusi Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, guru menghadapi beberapa hambatan dalam menangani kesulitan membaca peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik, rendahnya minat membaca, kurangnya pendampingan belajar di rumah, serta rendahnya rasa percaya diri sebagian peserta didik ketika diminta membaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik yang beragam menyebabkan guru harus memberikan perhatian dan pendampingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, sebagian peserta didik menunjukkan minat membaca yang masih rendah sehingga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan membaca di kelas.

Guru juga mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua memberikan pendampingan belajar kepada anak di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan membaca peserta didik menjadi kurang optimal karena latihan membaca tidak dilakukan secara konsisten di luar sekolah. Selain itu, beberapa peserta didik masih merasa takut dan malu ketika diminta membaca di depan kelas, sehingga memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran. Berbagai hambatan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam upaya

meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara maksimal. Ringkasan hambatan yang dihadapi guru dalam menangani kesulitan membaca peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hambatan Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca

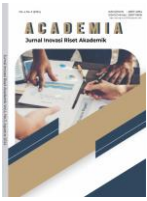
No	Hambatan	Keterangan
1.	Perbedaan kemampuan membaca peserta didik	Kemampuan membaca peserta didik berbeda-beda sehingga guru harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik tertentu.
2.	Rendahnya minat membaca	Sebagian peserta didik kurang tertarik membaca dan lebih mudah merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.
3.	Kurangnya pendampingan di rumah	Tidak semua orang tua mendampingi peserta didik belajar membaca di rumah.
4.	Kurangnya rasa percaya diri peserta didik	Beberapa peserta didik merasa takut dan malu ketika diminta membaca di depan kelas.

Berdasarkan Tabel 2, hambatan yang paling dominan dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik dan kurangnya pendampingan belajar di rumah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti memberikan latihan membaca tambahan, menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan motivasi dan penghargaan sederhana kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar peserta didik lebih sering berlatih membaca di rumah. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara berkelanjutan guna membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menumbuhkan minat dan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pembelajaran membaca pada kelas rendah sekolah dasar memperlihatkan bahwa kemampuan literasi awal tidak berkembang secara seragam pada setiap peserta didik. Di MI Muhammadiyah Nunu, kesulitan membaca yang dialami peserta didik kelas II tampak bukan hanya pada aspek kelancaran membaca, tetapi juga pada proses paling mendasar dalam mengenali simbol bahasa. Beberapa peserta didik masih keliru membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir serupa, seperti b dan d, p dan q, maupun m dan n. Kesulitan tersebut kemudian berlanjut ketika peserta didik diminta menghubungkan huruf menjadi suku kata atau membaca kata secara utuh. Situasi ini menyebabkan aktivitas membaca berlangsung lambat, terputus-putus, dan sering kali diikuti keraguan ketika peserta didik mencoba memahami isi bacaan sederhana. Putri et al. (2024) menggambarkan bahwa hambatan membaca permulaan pada anak sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk kesulitan mengenali huruf dan merangkai simbol menjadi kata bermakna. Kondisi serupa juga dijelaskan oleh Sari dan Riswari (2024) yang melihat rendahnya kelancaran membaca berkaitan dengan belum berkembangnya kemampuan fonologis dan pengenalan huruf secara tepat.

Dalam praktik pembelajaran, persoalan membaca ternyata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis melafalkan tulisan. Kesulitan membedakan huruf atau membaca secara terbata-bata sering memengaruhi keberanian peserta didik untuk terlibat aktif di kelas. Sebagian

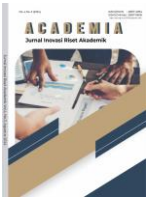


peserta didik tampak ragu ketika diminta membaca di depan teman-temannya karena khawatir melakukan kesalahan. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa membaca pada tahap awal sekolah dasar juga berkaitan dengan pengalaman emosional peserta didik selama belajar. Ketika proses membaca dipenuhi rasa takut dan ketidakpercayaan diri, peserta didik cenderung menghindari aktivitas membaca sehingga perkembangan literasi berlangsung lebih lambat. Aswar et al. (2026) memandang membaca permulaan sebagai fondasi bagi keterampilan literasi pada tahap berikutnya. Dengan demikian, hambatan membaca yang muncul pada fase awal tidak dapat dianggap sebagai persoalan sementara karena dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru berusaha membangun suasana belajar yang lebih mudah dijangkau peserta didik melalui penggunaan media visual. Kartu huruf, kartu kata, gambar, dan buku cerita bergambar digunakan bukan sekadar sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai jembatan agar peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara simbol tulisan dan makna yang dibacanya. Pada peserta didik yang masih kesulitan mengenali bentuk huruf, visualisasi membantu mereka membedakan karakter huruf secara lebih konkret. Selain itu, penggunaan gambar dan cerita bergambar membuat kegiatan membaca terasa lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada latihan mengeja. Dalam situasi kelas, media yang menarik juga mengubah suasana belajar menjadi lebih hidup karena peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan membaca. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan pandangan Lestari et al. (2024) yang menyebut media visual mampu membantu pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Afnita et al. (2023) juga menegaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan Sidabutar et al. (2023) menyoroti kemampuannya dalam menciptakan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, penggunaan media saja belum cukup ketika kemampuan membaca peserta didik berada pada tingkat yang sangat beragam. Guru di MI Muhammadiyah Nunu menunjukkan bahwa pendampingan individual menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik menghadapi hambatan membaca yang berbeda-beda. Pada beberapa peserta didik, guru perlu mengulang pengenalan huruf secara perlahan, sementara pada peserta didik lain fokus diarahkan pada latihan mengeja atau membaca kata sederhana. Pendekatan individual memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel karena guru dapat menyesuaikan bantuan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, pendampingan seperti ini tidak hanya membantu peserta didik memahami bacaan, tetapi juga menciptakan rasa aman ketika mereka melakukan kesalahan saat belajar membaca. Musoffa dan Yohamintin (2025) menjelaskan bahwa bimbingan individual efektif diterapkan pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan karena pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sejalan dengan itu, Eriska et al. (2024) melihat latihan bertahap melalui pengenalan huruf, suku kata, dan kata sebagai bentuk pendampingan yang mampu mendukung perkembangan literasi awal siswa. Bahkan, perhatian langsung dari guru sering kali memberi pengaruh psikologis yang cukup besar terhadap keberanian peserta didik untuk mencoba membaca kembali. Hani dan Rofi'ah (2024) menegaskan bahwa perhatian khusus dari guru dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam kegiatan membaca.

Proses membaca yang berkembang secara perlahan juga terlihat dari cara guru menyusun tahapan pembelajaran. Peserta didik tidak langsung diarahkan membaca teks panjang, melainkan dibimbing mulai dari pengenalan huruf, penggabungan suku kata, pembacaan kata sederhana, hingga memahami kalimat pendek. Pola bertahap tersebut



memperlihatkan bahwa kemampuan membaca tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang terus diulang sampai peserta didik mampu memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan makna kata. Strategi ini membantu peserta didik yang sebelumnya kesulitan mengeja agar lebih mudah mengikuti alur pembelajaran tanpa merasa terbebani oleh materi yang terlalu kompleks. Rahmani dan Mayar (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan memang perlu dilakukan secara bertahap agar peserta didik mampu memahami proses membaca secara lebih sistematis.

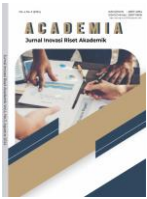
Menariknya, keberhasilan pembelajaran membaca di kelas ini tidak hanya dipengaruhi oleh strategi akademik, tetapi juga oleh cara guru membangun motivasi belajar peserta didik. Pujian sederhana, dorongan ketika peserta didik berhasil membaca, dan pendampingan selama latihan ternyata memberi dampak yang cukup besar terhadap keterlibatan mereka di kelas. Beberapa peserta didik yang sebelumnya enggan membaca mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba meskipun masih melakukan kesalahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dukungan emosional dari guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran membaca. Tohir et al. (2024) memandang motivasi guru sebagai faktor yang mampu meningkatkan keberanian siswa dalam kegiatan membaca. Hubungan serupa dijelaskan oleh Hamid et al. (2023) yang menekankan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Bahkan, Masdarita et al. (2025) menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung dapat membantu perkembangan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Meski demikian, proses penanganan kesulitan membaca di kelas II MI Muhammadiyah Nunu tidak berlangsung tanpa hambatan. Perbedaan kemampuan membaca antarpeserta didik membuat guru harus membagi perhatian secara lebih intensif selama pembelajaran berlangsung. Pada saat yang sama, rendahnya minat membaca dan kurangnya latihan di rumah turut memengaruhi perkembangan kemampuan peserta didik. Sebagian peserta didik hanya berlatih membaca ketika berada di sekolah sehingga kemajuan yang dicapai di kelas tidak selalu berkembang secara konsisten. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca pada anak usia sekolah dasar tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada lingkungan sekolah saja. Guru memang berperan penting dalam membimbing peserta didik, tetapi keberlanjutan latihan di rumah memiliki pengaruh yang sama besar terhadap perkembangan literasi mereka. Karena itu, guru berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua melalui pemberian latihan membaca tambahan dan dorongan agar peserta didik tetap berlatih di rumah. Rizqi et al. (2023) menjelaskan bahwa pendampingan belajar oleh orang tua memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan membaca anak sekolah dasar. Pandangan tersebut diperkuat oleh Panggabean et al. (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui motivasi dan pendampingan berkontribusi terhadap perkembangan membaca permulaan anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan membaca pada peserta didik kelas rendah tidak dapat dipahami hanya sebagai kelemahan akademik individu. Di dalamnya terdapat keterkaitan antara kesiapan literasi, pengalaman belajar di kelas, dukungan emosional, strategi pedagogis guru, hingga lingkungan belajar di rumah. Pembelajaran membaca dengan demikian menjadi proses yang membutuhkan kesabaran, pendampingan berkelanjutan, serta keterlibatan berbagai pihak agar peserta didik dapat berkembang sesuai tahap kemampuannya.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca pada peserta didik kelas rendah ternyata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan huruf atau membaca kata secara tepat, tetapi juga menyangkut

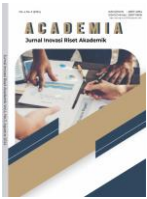


kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar secara menyeluruh. Temuan di MI Muhammadiyah Nunu memperlihatkan bahwa hambatan membaca masih muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan suku kata, hingga pemahaman bacaan sederhana. Dalam situasi tersebut, peran guru berkembang lebih jauh dari sekadar penyampai materi menjadi pendamping yang harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik. Penggunaan media visual, pendampingan individual, latihan membaca yang dilakukan secara bertahap, serta pemberian motivasi menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca memerlukan proses yang sabar, berulang, dan dekat dengan pengalaman belajar anak.

Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca tidak dapat dipisahkan dari lingkungan belajar di luar sekolah. Rendahnya minat membaca, kurangnya latihan di rumah, dan rasa percaya diri yang belum berkembang menjadi faktor yang turut memengaruhi proses literasi awal peserta didik. Karena itu, pembelajaran membaca seharusnya dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Hubungan yang terbangun antara guru dan orang tua menjadi ruang penting untuk memastikan peserta didik memperoleh dukungan belajar yang berkelanjutan. Penelitian ini sekaligus membuka peluang bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih adaptif, termasuk pemanfaatan media berbasis teknologi dan penguatan keterlibatan keluarga dalam mendampingi anak belajar membaca sejak tahap awal sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N., Sari, D. P., Arafat, A., Putra, F. W., & Wandu, J. I. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Audio-Visual. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(2), 126–130. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p126-130>
- Akyol, H., & Sural, Ü. Ç. (2021). Developing Reading, Reading Comprehension And Motivation: An Action Research Study. *Eğitim Ve Bilim*, 46(205), 69–92. <https://doi.org/10.15390/eb.2020.8977>
- Apfani, S., Suryani, A. I., Ramadhan, S., Sukma, E., & Jamalluddin, N. B. (2025). Instructional Pedagogical Strategies For Reading Comprehension In Elementary Schools: A Problem-Based Analysis. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v16i1.48560>
- Ardiana, R. N., Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2023). Penerapan Media Big Book Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7093>
- Ariawan, V. A. N., & Winoto, S. (2021). Total Reading Skills For Elementary School Students Through The Reading Questioning Answering Model. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.34534>
- Aswar, N., Sukmawaty, S., & Nurhalifah, N. (2026). Pengembangan E-Modul Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.7686>
- Eriska, H., Aprizan, A., & Putra, R. E. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Fase A. *Qualivium: Journal Of Qualitative Research In Education*, 11(228). <https://journals.literaindo.com/qualivium/article/view/228>



- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills Of Elementary School Students]. *Diligentia: Journal Of Theology And Christian Education*, 5(1), 54–62. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Hamid, S., Suastra, I. W., & Suarni, N. K. (2023). The Effect Of Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Learning Model On Students' Learning Motivation And Reading Literacy. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 15(1). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i1.7394>
- Hani, S. U., & Rofi'ah, G. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 597–601. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3265>
- Listikal, M., Wulandari, R. P., Almaghfira, M., & Suriani, A. (2025). Kajian Literatur: Peran Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46408>
- Masdarita, M., Asilestari, P., & Febria, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Motivasi Membaca Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Di SDN 28 Mandau. *Journal Of Education Research*, 6(4), 1258–1266. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.3300>
- Musoffa, H., & Yohamintin, Y. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Di SDN Bahagia 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 30151. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30151>
- Nirmala, S. D., Puspita, R. D., & Ramdhani, S. (2023). From Habit To Deep Learning: Teacher Strategies For Advancing Elementary Students' Reading Literacy. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(2), 255–272. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v15i2.255-272>
- Panggabean, Y. T. U., Hanum, R., & Afdhalina, A. (2024). Peran Strategis Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 28–33. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3296>
- Putri, N. A., Slamet, S. Y., & Sukarno. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 1–10. <https://doi.org/10.20961/jddi.v12i4.88296>
- Rahmani, R., & Mayar, F. (2023). Pengembangan Media Audio Visual Video Pembelajaran Membaca Untuk Mengenal Huruf Awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2272–2282. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4410>
- Rizqi, Y. F., Loliyana, L., Surahman, M., & Wildiyani, V. A. (2023). Hubungan Pendampingan Belajar Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Negeri. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5244–5252. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2362>



- Sari, E. N., Kusumaningrum, E. V., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Kelas II Di SD 3 Padurenan. *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v4i1.1876>
- Sidabutar, Y. A., Sari, D. W., Tambunan, M. A., & Purba, N. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Smartphone Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar. *Ideas: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 9(2), 567–575. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1254>
- Tohir, M., Fatmawati, R. A., & Suriyana, S. (2024). Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Memberikan Motivasi Siswa Pada Keterampilan Membaca Di SD Negeri 09 Kecamatan Sungai Ambawang. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(5), 5544–5553. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1822>